

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Abdullah Razie Jachya adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah kepemimpinan di Provinsi Bengkulu, Indonesia, yang menjabat sebagai Gubernur Bengkulu pada periode 1989 hingga 1994. Keberadaannya di dunia politik dan pemerintahan tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakangnya yang kuat dalam dunia pendidikan dan keilmuan, tetapi juga oleh komitmennya dalam membangun dan memajukan daerah tersebut, yang saat itu menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang biografi seorang tokoh politik di Provinsi Bengkulu, Abdullah Razie Jachya, yang lahir pada 15 Mei 1955 di sebuah desa kecil di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Dia tumbuh dalam lingkungan yang sederhana dan penuh semangat untuk memajukan masyarakatnya. Kehidupan masa kecilnya dipenuhi dengan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan kepemimpinan yang kuat, yang menjadi pondasi bagi karirnya di bidang pemerintahan.

Razie Jachya menjadi Gubernur Bengkulu pada periode 1989-1994. Di bawah kepemimpinannya Provinsi Bengkulu mengalami berbagai dinamika sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Abdullah Razie Jachya, sebagai pemimpin daerah, tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial budaya yang sedang berkembang di masyarakat Bengkulu. Ia menyadari pentingnya

mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.<sup>1</sup>

Model kepemimpinan yang bijaksana dan responsif terhadap perubahan sosial menjadi faktor utama dalam keberhasilan kepemimpinannya. Abdullah Razie Jachya dikenal dengan pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan dialog antara pemerintah dan masyarakat, serta pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya keberagaman sosial budaya di Bengkulu. Pada masa pemerintahannya, berbagai program sosial, budaya, dan pendidikan berhasil diluncurkan untuk merespons tantangan zaman dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu aspek yang menonjol dari masa kepemimpinan Abdullah Razie adalah kemampuannya dalam memperkuat struktur sosial yang berbasis pada kebudayaan lokal, sembari memperkenalkan modernisasi yang dibutuhkan untuk membawa Provinsi Bengkulu ke arah yang lebih maju. Dalam konteks tersebut, kebijakan-kebijakan yang ia buat tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga sangat sensitif terhadap nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat Bengkulu.

Kehidupan sosial budaya di Provinsi Bengkulu, di bawah kepemimpinan Abdullah Razie Jachya, turut berkembang melalui berbagai program yang mendukung pelestarian budaya lokal, pengembangan seni tradisional, dan pemberdayaan komunitas adat. Dengan demikian, kepemimpinannya mencerminkan upaya untuk

---

<sup>1</sup> Abdullah Razie Jachya, "Pemimpin dan Pembaharuan Sosial di Bengkulu," *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 3 (1994): 112-115.

menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian warisan budaya daerah.<sup>2</sup>

Pendidikan Abdullah Razie dimulai di sekolah dasar HIS Muhammadiyah Curup. Dia menonjol dalam pelajaran dan juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa dan kegiatan sosial. Semangatnya untuk belajar dan berkontribusi pada masyarakat sekitar membuatnya dihormati oleh teman-teman sebayanya dan para pendidik. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Abdullah Razie melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bengkulu, di mana dia mengambil jurusan Administrasi Negara. Selama di perguruan tinggi, dia terlibat dalam berbagai kegiatan mahasiswa dan terus menunjukkan bakatnya dalam kepemimpinan.<sup>3</sup>

Abdullah Razie memulai karirnya di sektor pemerintahan Provinsi Bengkulu. Dia mulai dari posisi yang rendah dan secara bertahap naik tangga karir dengan integritas, keahlian, dan dedikasi yang luar biasa. Kemampuannya dalam memecahkan masalah, kepemimpinan yang efektif, dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat membuatnya diakui oleh atasannya dan kolega sejawatnya. Pada tahun 1989, Abdullah Razie dipilih sebagai Gubernur Provinsi Bengkulu. Kepemimpinannya yang visioner, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, dan komitmen yang kuat terhadap pembangunan daerah membuatnya dianggap sebagai pemimpin yang dihormati dan dicintai oleh rakyat Bengkulu. Selama masa jabatannya dari tahun 1989 hingga 1994, dia fokus pada

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan H. Ahmad Haris, Mantan Sekretaris Daerah Provinsi Bengkulu, 14 Februari 1995.

<sup>3</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu, "Kebijakan Budaya dan Pembangunan Sosial di Bengkulu," Laporan Tahunan 1993.

pembangunan infrastruktur, peningkatan akses pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi lokal.<sup>4</sup>

Abdullah Razie juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti ikut bergabung dalam kegiatan Badan Musyawarah Adat/BMA yaitu sebagai pembina. Setelah menyelesaikan masa jabatannya sebagai Gubernur Provinsi Bengkulu pada tahun 1994, Abdullah Razie terus aktif dalam berbagai kapasitas untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Bengkulu dan Indonesia secara keseluruhan. Dedikasinya terhadap pelayanan publik dan komitmennya terhadap kemajuan daerahnya membuatnya diingat sebagai salah satu pemimpin yang paling dihormati dalam sejarah Provinsi Bengkulu.

Pada sektor ekonomi, pemerintah provinsi memulai usaha patungan dengan perusahaan swasta dan bekerja sama dengan kamar dagang lokal untuk mempromosikan provinsi tersebut kepada investor asing. Usaha Razie Jachya menarik investor asing mulai membuahkan hasil pada awal 1990-an, saat Bengkulu mulai mengeksport karet ke Amerika Serikat. Dia juga berulang kali mendorong lembaga swadaya masyarakat di Bengkulu untuk mengambil bagian dalam pembangunan provinsi.

Jachya ikut mengawasi pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah Bengkulu dari rumah sakit pusat provinsi kecil menjadi rumah sakit pusat kelas dua. Ia mendeklarasikan Bengkulu sebagai provinsi bebas asap rokok pada April 1992 dan mulai menetapkan kawasan merokok beberapa bulan kemudian. Setelah pensiun, ia tinggal di rumahnya di Kota Bengkulu. Ia bergabung dengan Legiun Veteran Republik Indonesia.

---

<sup>4</sup> Nurhan, Kenedi, Razie Jachya Gubernur yang Mantan Juru Bayar, Kompas diakses pada tanggal 9 Juni 2024

Biografi Abdullah Razie Jachya pada masa kepemimpinannya sebagai Gubernur Bengkulu menjadi saksi penting terhadap proses transformasi sosial budaya di Bengkulu, yang dipengaruhi oleh kebijakan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan, serta penguatan identitas budaya daerah di era modernisasi. Keberhasilannya dalam memimpin Bengkulu pada periode tersebut masih dikenang hingga kini sebagai bagian integral dari perjalanan sejarah sosial budaya Provinsi Bengkulu.

Dalam dinamika sejarah lokal Bengkulu, hadirnya figur pemimpin daerah dari tokoh lokal bukan hanya mencerminkan pergeseran politik pusat ke daerah, tetapi juga menjadi cermin bangkitnya kesadaran kultural dan jati diri masyarakat setempat. Salah satu figur penting dalam konteks ini adalah Abdullah Razie Jachya, yang tidak hanya dikenal sebagai birokrat dan pejuang, tetapi juga sebagai Gubernur pertama Provinsi Bengkulu yang berasal dari tokoh loka bukan hasil penunjukan langsung dari pusat. Kepemimpinannya mencerminkan titik balik penting dalam sejarah otonomi dan identitas daerah.

Razie Jachya menjabat pada era transisi, ketika Provinsi Bengkulu baru saja dimekarkan dari Sumatera Selatan pada tahun 1968. Dalam kondisi infrastruktur pemerintahan yang belum mapan, identitas daerah yang masih mencari bentuk, serta tantangan sosial-politik pasca Orde Lama, kepemimpinan seorang figur lokal memiliki signifikansi strategis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga simbol harapan kolektif rakyat Bengkulu dalam merumuskan arah pembangunan yang berpihak pada kepentingan lokal.

Namun demikian, studi mengenai peran historis Razie Jachya dalam membentuk pondasi pemerintahan dan dinamika sosial budaya Bengkulu masih minim mendapat sorotan akademik. Banyak narasi sejarah daerah masih terpusat pada dimensi institusional formal, sementara kontribusi tokoh lokal dalam membentuk identitas daerah dan arah pembangunan belum ter gali secara komprehensif. Padahal, dalam konteks Indonesia yang majemuk, studi semacam ini menjadi penting untuk memahami bagaimana lokalitas bernegosiasi dengan kekuasaan pusat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis secara kritis peran historis Abdullah Razie Jachya, bukan hanya sebagai gubernur administratif, tetapi sebagai pemimpin transformatif yang memainkan peran strategis dalam membangun pondasi sosial-politik, budaya, dan pemerintahan Provinsi Bengkulu. Dengan pendekatan historis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap narasi yang selama ini tersembunyi dari pusat perhatian sejarah nasional, sekaligus memperkaya khazanah historiografi lokal di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana biografi Abdullah Razie Jachya?
2. Bagaimana kepemimpinan Razie Jachya pada tahun 1989-1994?
3. Bagaimana dinamika sosial budaya pada masa kepemimpinan Razie Yahya pada tahun 1989-1994?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka batasan penelitian hanya mengkaji tentang dinamika sosial budaya pada masa kepemimpinan Abdullah Razie Jachya sebagai gubernur Bengkulu. Waktu yang menjadi fokus pada

kajian ialah dimulai selama periode kepemimpinannya tahun 1989-1994.

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan biografi Abdullah Razie Jachya .
2. Untuk mendeskripsikan Dinamika Sosial Budaya di Provinsi Bengkulu era kepemimpinan gubernur Razie Yahya pada tahun 1989-1994.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

##### 1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sejarah, memberi masukan bagi penelitian berikutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan riwayat kehidupan Ahmad Razie Jachya

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh Masyarakat, peneliti, dan pembaca.

##### a. Bagi Masyarakat

Dengan mengetahui bagaimana biografi Abdullah Razie Jachya: kepemimpinan dan kehidupan dinamika sosial budaya di provinsi Bengkulu tahun 1989-1994, maka dapat membantu mengembangkan pola pikir masyarakat yang tentunya berkembang apabila melihat penggambaran cara memimpin

Abdullah Razie Jachya dan pengembangan dinamika sosial budaya provinsi Bengkulu pada saat kepemimpinannya.

b. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian dalam perspektif yang sama dalam pengkajian ilmu sosial budaya maupun berbeda tapi masih memiliki keterkaitan dalam penelitian selanjutnya. Kemudian harapan dari peneliti agar tulisan dapat tersosialisasikan dan menjadi inspiratif peneliti lainnya dalam mengkaji tentang dinamika sosial budaya tiap pemimpin daerah.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian sejarah di Indonesia sudah banyak dilakukan sehingga sangat terasa manfaatnya di tengah-tengah arus globalisasi dan kemajuan zaman yang semakin mempengaruhi aspek-aspek kehidupan bangsa, dari hal kecil dan sederhana sampai padahal yang lebih kompleks atau luas, dari yang individual sampai kepada kebangsaan. Pengkajian sejarah biografi sekaligus menuliskannya merupakan salah satu wujud kearifan manusia yang hidup untuk terus menginformasikannya pada generasi yang akan datang bahwasannya sebelum mereka telah hidup tokoh-tokoh yang memiliki andil besar dan berjasa membangun serta memperjuangkan negeri dengan segala nilai-nilai kehidupan yang universal dan patut menjadi teladan bagi generasi berikutnya.

Pertama, Rohimin dalam bukunya yang berjudul *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu* membahas bahwa Ahmad Razie Yahya aktif dalam organisasi agama yaitu Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah Bengkulu telah berkisah untuk

mencerdaskan umat dan bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah berhasil mengeluarkan out put yang kompeten di bidangnya, di bidang pemerintahan, terbukti dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berhasil menjadi pemimpin provinsi (Gubernur) yaitu Adjiz Ahmad (Alm) dan Razie Yahya. Mereka berdua adalah merupakan alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ikut serta memperjuangkan Bengkulu menjadi provinsi, serta menjadi anggota DPR.<sup>5</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Rohimin adalah penelitian ini hanya berfokus pada peran tokohnya.

Kedua, pada jurnal yang berjudul Tari Tabut sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu karya Syielvi Dwi Febrianti dijelaskan perayaan Tabut terus dikembangkan menjadi ciri khas dari budaya masyarakat Kota Bengkulu. Maka tari ini juga hadir sebagai pelengkap dari proses budaya Tabut setiap tahunnya. Biasanya tari Tabut hampir selalu diselenggarakan setiap tahunnya, diawali sejak tahun 1992 yang di prakasai oleh Alm Syapiudin dan saat itu pada masa pemerintahan Gubernur Razie Yahya. Sejak dirancang tahun 1989 untuk membuat dan menggarap sebuah festival event besar, yang kemudian digalakkan pada tahun 1991 dan mulai diresmikan pada tahun 1992 di Bengkulu dengan nama even *festival Tabut*.<sup>6</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Syielvi Dwi Febrianti adalah peneliti hanya berfokus pada peran tokohnya dalam peresmian festival tabut menjadi acara tahunan Bengkulu.

---

<sup>5</sup> Rohimin. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2017), hal 97

<sup>6</sup> Syielvi Dwi Febrianty, *Tari Tabut sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu*, Jurnal Melayu Arts And Performance, Vol.3 No.2(2020), hal 148

Ketiga, pada Jurnal Peran Lembaga Adat yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dijelaskan bahwa Penduduk Kota Bengkulu, sebagaimana kota lainnya di Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa/etnis, yang telah mendiami daerah ini sejak lama. Penduduk yang mula-mula mendiami kota Bengkulu dan dikenal sebagai suku asal/asli adalah suku Melayu dan Lembak. Penduduk lainnya merupakan pendatang seperti Rejang, Serawai, Bugis, Jawa, Minang, Palembang dan lain-lain datang kemudian. Dalam kehidupan sehari-hari, suku/etnis telah saling membaaur tanpa menghilangkan jati diri/budaya masing-masing, dan dikenal sebagai masyarakat Kota Bengkulu.<sup>7</sup> Yang membedakan dengan penelitian milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah penelitian ini akan berfokus pada peran tokohnya saja tidak membahas secara detail mengenai badan lembaga adat.

Keempat, pada jurnal “Analisis Strategi Pemasaran Kain Batik Besurek di Kota Bengkulu” karya Sri Handayani dijelaskan bahwa Perkembangan kain besurek di Bengkulu hingga kini demikian pesat, mendapat perhatian dari Pemerintah. Kerajinan membatik resmi menjadi kerajinan Kain Besurek pada saat pemerintahan Gubernur yang dijabat oleh Bapak Razie Yahya. Selain sebagai seragam wajib untuk pelajar Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, Kain Besurek juga dijadikan seragam wajib bagi PNS di wilayah Propinsi Bengkulu sejak tahun 1990 sesuai dengan aturan yang sudah dibuat. Ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemerintah daerah Propinsi Bengkulu dalam mengembangkan dan melestarikan kain besurek.<sup>8</sup> Yang membedakan penelitian dengan penelitian milik Sri Handayani

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peran Lembaga Adat, hal 90

<sup>8</sup> Sri Handayani, jurnal “Analisis Strategi Pemasaran Kain Batik Besurek di Kota Bengkulu”, hal 160

adalah penelitian ini akan berfokus hanya pada peran tokohnya dalam perkembangan dinamika sosial budaya pada masa kepemimpinannya.

Kelima, pada buku “Bengkulu Kini” karya Yahya Kemaja dituliskan bahwa Pada pembangunan lima tahun kelima daerah (Pelita V) yang pada dasarnya merupakan kelanjutan dari Pelita IV dan Pelita - Pelita sebelumnya telah ditingkatkan dan diperluas sehingga hasilnya terlihat semakin mantap. nyata dan dapat dirasakan sebagai perbaikan taraf hidup dan peningkatan kesejahteraan serta kecerdasan rakyat yang dicapai secara bertahap. Semuanya itu mencerminkan meningkatnya kualitas hidup manusia dan kualitas kehidupan masyarakat provinsi Bengkulu. Pembangunan ini sendiri seperti pembangunan sistem drainase di daerah pantai, pembangunan saluran air limbah rumah tangga, truk sampah untuk memelihara kebersihan kota, peningkatan sarana perguruan tinggi agama, dan lainnya.<sup>9</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Yahya Kemaja adalah penelitian ini hanya akan mengambil sebagian pembahasan tentang program kerja Razie Jachya baik itu pada kepemimpinan dan dinamika sosial budaya pada saat ia menjabat sebagai Gubernur Bengkulu tahun 1989-1994.

#### G. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang mengungkapkan bahwa ia mengutamakan interpretasi literal dari masa lalu. Tujuan dari metode sejarah ini adalah untuk menemukan gaya kepemimpinan dan kehidupan dinamika sosial kebudayaan. Kemudian, kita perlu mencari sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku sosial

---

<sup>9</sup> Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 1

kebudayaan sebagai dialog, atau juga untuk menjaga pola interaksi antara sosial kebudayaan dan masyarakat.<sup>10</sup>

Pendekatan teori yang digunakan oleh peneliti untuk mengupas topik pembahasan di ambil dari teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang memudahkan penulis dalam mengelompokkan kebudayaan. Peneliti menjadikan teori ini sebagai panduan dalam memecahkan masalah yang ada pada kajian judul “ Biografi Abdullah Razie Jachya : Kepemimpinan dan Kehidupan Dinamika Sosial di Provinsi Bengkulu Tahun 1989-1994.

### 1. Teori Biografi

Biografi adalah catatan atau goresan tentang kehidupan, biasanya menyangkut kehidupan seorang tokoh. Biografi adalah sebuah kisah riwayat hidup seseorang bersumber dari kisah nyata. Biografi menceritakan suatu proses mulai dari kanak-kanak si tokoh termasuk latar belakang keluarga dan lingkungannya, timbul cita-cita dalam benak sang tokoh untuk terjun dalam bidang yang digemarinya. Secara sederhana biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang.<sup>11</sup>

Hampir di setiap buku atau karya ilmiah seperti skripsi mencantumkan biografi penulis, dengan tujuan untuk memperkenalkan riwayat singkat dari kehidupan penulis atau sekedar memberikan informasi mengenai kiprah atau fakta-fakta singkat dari sang penulis. Penulisan biografi singkat hanya terdiri dari satu sampai dua halaman. Sementara itu biografi yang panjang meliputi informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan

---

<sup>10</sup> Abdurahman, Dudung, “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*” Yogyakarta: Ombak, 2011, hal 24

<sup>11</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2003. Hlm. 203.

lebih mendetail dan dituliskan dengan gaya bercerita yang baik. Penulisan biografi yang panjang biasanya dibuat menjadi sebuah buku.

Menjamurnya penulisan Biografi di Indonesia selama ini menimbulkan persoalan kualitas penulisan sejarah. Memori masyarakat pada dasarnya menempatkan sang tokoh pada hal-hal ideal melampaui kelemahan diri tokoh itu sendiri, dimana tokoh yang dipujanya tidak diinginkan berada dalam kesalahan meskipun sang tokoh adalah manusia biasa seperti yang mengidolakannya.

Biografi di Indonesia ini pada umumnya sangat banyak dituliskan terutama kalangan sastrawan contoh buku Biografi Acep Zam Zam Noor. Biografi Sastrawan Putu Wijaya Biografi, Sastrawan Atak Sitor Situmorang. Biografi Sastrawan Aoh Karta Hadimadja, Biografi Adnan Buyung Nasution perjuangan untuk si miskin tertindas. Biografi Mario Teguh sarjana pendidikan yang menjadi motivator, Biograti Chairil Anwar menjemput veng terdekat. Biografi RA Kartini sisi lain emansipasi dan komitmen berislam. Biografi Syekh Ibrahim Musu Inspirator Kebangkitan dan lain-lainnya Termasuk Ahmad Tohari Sastrawan Banyumas yang sudah membawa nama Banyumas Jawa tengah sampai kedunia internasional.<sup>12</sup>

## 2. Teori Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan menurut beberapa para ahli antara lain: Pertama, menurut Robbins yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno: kepemimpinan adalah

---

<sup>12</sup> Safari Daud, *Jurnal, Antara Biografi dan Historiografi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juni 2 013. Hlm. 244.

kemampuan memengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan. Kemampuan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan bila perlu memaksa orang lain agar orang itu mau menerima pengaruh dan berbuat sesuatu untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Intinya seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Dalam sebuah penelitian adanya landasan teori ini merupakan sebuah hal yang sangat penting. Karena dengan teori, para ilmuwan dapat mengkomunikasikan dengan lebih baik signifikansi temuan mereka. Dalam penulisan ini menggunakan teori Kepemimpinan Situasional Hersey dan Blanchard.

Teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard. menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif dalam setiap situasi. Sebaliknya, pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan tingkat kesiapan (*readiness*) atau kematangan (*maturity*) pengikutnya. Hersey dan Blanchard mengidentifikasi empat gaya kepemimpinan utama.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 30.

<sup>14</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 30.

1. *Telling* (Memberitahu) – Pemimpin memberikan instruksi secara spesifik dan mengawasi pelaksanaan tugas secara ketat. Gaya ini cocok bagi individu atau kelompok dengan tingkat kompetensi rendah dan komitmen yang masih perlu ditingkatkan.
2. *Selling* (Menjual/Membujuk) – Pemimpin tetap mengarahkan, tetapi juga memberikan dukungan emosional untuk meningkatkan motivasi. Ini sesuai bagi individu dengan kompetensi yang mulai berkembang tetapi masih memerlukan arahan.
3. *Participating* (Berpartisipasi) – Pemimpin lebih banyak melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan, menciptakan komunikasi dua arah. Ini efektif bagi individu yang kompetensinya cukup tinggi tetapi masih membutuhkan dorongan motivasi.
4. *Delegating* (Mendelegasikan) – Pemimpin memberikan kepercayaan penuh kepada pengikut yang sudah memiliki kompetensi dan motivasi tinggi untuk bertanggung jawab atas tugas mereka secara mandiri.

Dalam konteks kepemimpinan Abdullah Razie Jachya di Bengkulu, pendekatan kepemimpinan ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ia menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Bengkulu memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik, dengan nilai-nilai adat yang kuat serta struktur masyarakat yang berorientasi pada kebersamaan dan kearifan lokal.

Jachya kemungkinan menggunakan pendekatan *participating* dalam melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga kebijakan yang diterapkan dapat diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, dalam menghadapi tantangan pembangunan dan modernisasi, ia bisa saja menerapkan gaya *selling* atau bahkan *telling* dalam mengarahkan dan membimbing aparatur pemerintahan serta masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih maju. Dengan fleksibilitas gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan masyarakat dan kondisi sosial di Bengkulu, Jachya dapat membangun kepemimpinan yang lebih efektif dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

#### H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mengerjakan sebuah sistem yang terencana pada suatu objek yang berhubungan dengan teknik penelitian dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Berbeda dengan metodologi yang merupakan ilmu yang mengkaji tentang cara-cara dalam mencari suatu informasi atau pengetahuan mencakup asumsi, nilai-nilai, dan kriteria yang digunakan dalam menafsirkan data.<sup>16</sup>

Meulen, J.J, dalam studi sejarah merupakan suatu aturan yang memakai prinsip secara sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber yang dinilai secara kritis, dan diuraikan secara tertulis. Kemudian Gottschalk, menyusun prosedur secara terperinci yang disimpulkan dari dokumen otentik menjadi sebuah kisah yang saling

---

<sup>15</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 30.

<sup>16</sup> Heryati. *Ilmu Pengantar Sejarah. Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang*. 2017.Hlm 90

berhubungan. Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah ialah sebagai petunjuk tentang pelaksanaan dan teknis bahan, kritik, dan interpretasi serta penyajian dalam tulisan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang merupakan bagaian dari penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena yang terkandung pada objeknya. Tentunya dalam kesinambungan metode ini, penulisan sejarah di lakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut Heuristik (Pengumpulan Data), Verifikasi (Kritik), Interpretasi (Tinjauan), dan Historiografi (penulisan).

#### 1. Heuristik

Sejarah pada awalnya merupakan kajian keilmuan yang masih belum dikatakan "ilmiah", karena sumber data yang digunakan pada masa itu masih bersumber dari filsafat spekulatif dan kisah-kisah sastra masa lalu. Kemudian, pada tahun 1876 terbit sebuah jurnal *Revue Historique* dengan tujuan membuat sejarah menjadi sebuah "sains positif". Pada jurnal tersebut dibagi menjadi tiga bagian yang harus dipakai secara berurutan untuk memperoleh/menghasilkan penelitian sejarah positif. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.<sup>17</sup>

Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan

---

<sup>17</sup> Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007. Hlm 86.

sumber- sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis. Ada dua macam sumber yang membedakan penguatan sejarah yakni, sumber primer dan sekunder:

- a. Sumber Primer merupakan, sumber yang menjadi intensitas dalam penelitian yang disampaikan oleh saksi mata, dokumen-dokumen, benda-benda yang ada di masa itu yang kemudian dapat dijadikan sumber otentik. Pada penelitian ini yang dijadikan sumber primer adalah sebagai berikut:
  1. Arsip ataupun dokumen tentang Razie Jachya
  2. wawancara langsung dengan keluarga Razie Jachya yaitu Elpriza Razie dan Djalalilah
  3. Buku keterangan riwayat hidup,
  4. SK keterangan pengangkatan Gubernur,
  5. SK Pemberhentian menjadi Gubernur.
  6. Buku Yahya Kemaja dengan judul Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994
- b. Sumber Sekunder adalah sumber yang berbentuk peneliti terdahulu atau jurnal. Pada sumber sekunder peneliti telah mendapatkan beberapa penjelasan dari buku yang ditulis pada tahun 2002 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

dengan judul Bengkulu Dalam Angka Bengkulu in Figures 1989.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik. Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*).<sup>18</sup> Menurut Sjamsuddin, "Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya." Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal.<sup>19</sup>

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Kritik eksternal ini meliputi nama

---

<sup>18</sup> Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007. Hlm 134.

<sup>19</sup> Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007. Hlm 134.

pengarang, tanggal dari penulisan lisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Dalam penelitian ini, narasumber yang dipercaya sesuai dengan catatan atau dokumen adalah Ibu Djalaliah yang berusia 88 tahun dan Ibu Elpriza sekitar 40 tahun. Mereka masih bisa untuk menjelaskan peristiwa perjalanan hidup Bapak Razie Jachya secara baik karena dua narasumber tersebut merupakan istri Razie Jachya dan anak kandung Razie Jachya yang langsung melihat bagaimana perjalanan tokoh baik ketika masa pendidikannya hingga menjadi Gubernur tahun 1989-1994. Kritik eksternal pada penelitian adalah surat keputusan pengangkatan Gubernur Razie Jachya, pada dokumen ini ditulis langsung oleh Sekretariat Kabinet RI yaitu Bapak Suwarno Hadiwidodo pada tanggal 5 Juni 1989 di Jakarta dengan tertanda langsung oleh Presiden Soeharto menggunakan kertas modern berwarna cokelat usang.

Kritik internal menekankan aspek "dalam", yaitu "isi" dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuiri*) yaitu, arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat se jelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan.<sup>20</sup> Kajian Biografi Abdullah Razie Jachya : Kepemimpinan dan Dinamika Sosial Budaya di Provinsi Bengkulu Tahun 1989-1994, terdapat SK

---

<sup>20</sup> Notosusanto, Norma-norma dasar penelitian dan penulisan sejarah, Jakarta : Departemen Pertahanan Keamanan, 1971, Hlm 20.

Pengangkatan Gubernur Tahun 1989 yang dikeluarkan langsung berdasarkan keputusan Presiden Soeharto dan SK Pemberhentian tugas Gubernur 1994 sebagai unsur penguat dalam penelitian ini. Pada dokumen SK Pengangkatan Gubernur ini terdapat tiga petikan yaitu pertama, memberhentikan dengan hormat Saudara Soeprapto dari Jabatannya sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu periode tahun 1984-1989, disertai ucapan terimakasih atas jasa-jasanya. Kedua, mengangkat Saudara Abdullah Razie Jachya sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu periode tahun 1989-1994, dan kepadanya diberikan gaji pokok serta tunjangan jabatan Kepala Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketiga, Keputusan Presiden ini mulai berlaku sejak saat pelantikan, dengan ketentuan apabila kemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan pembetulan seperlunya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interpretasinya sendiri.

Setelah melakukan verifikasi maka akan dapat kredibilitas dan keoriginallitas fakta sejarah maka langkah selanjutnya yakni, interpretasi. Interpretasi atau disebut juga dengan penafsiran,

yang dibedakan menjadi dua langkah yaitu, analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah bersamaan dengan teori yang disusunlah dengan fakta kedalam suatu interpretasi."<sup>21</sup>

Dalam interpretasi sejarah, peneliti harus mencapai pengertian faktor-faktor yang menjadikan terjadinya suatu peristiwa. Dalam menginterpretasikan sejarah peneliti terkadang membuat dugaan hal yang dibayangkan dari data untuk menemukan informasi yang sesuai dengan dugaan itu sendiri. Hal ini bisa saja mengarah pada hasil yang tidak sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri, peneliti harus memusatkan perhatiannya pada pos-pos tertentu yang membicarakan sesuai topik permasalahan. Selanjutnya perhatian peneliti diarahkan pada analisis mengenai apa yang dipikirkan, diucapkan serta diperbuat oleh orang yang menimbulkan perubahan melalui dimensi. Maka contoh dari interpretasi penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam interpretasi sosial budaya, yang secara penafsiran berpengaruh pada sosial budaya disuatu tempat, salah satunya di Provinsi Bengkulu pada tahun 1989-1994. Selain itu teori yang digunakan diambil dari teori yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Blanchard untuk mengetahui gaya kepemimpinan Razie Jachya dalam perkembangan dinamika sosial budaya di Provinsi Bengkulu.

#### 4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-

---

<sup>21</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jawa Barat, Pustaka Setia. 2014. Hlm 118

jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti menyelidiki tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*description*). Penulisan sejarah pada kajian ini dilakukan setelah berhasil mendapatkan arsip dan wawancara langsung dari keluarga Razie Jachya sehingga mempermudah penulisan.

#### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan masing-masing memiliki sub-sub bab tentang penelitian. Adapun pembagian bab pada penelitian ini terbagi sebagai berikut.

- BAB I Berisikan pendahuluan yang terdiri dari, penjabaran singkat latar belakang penulisan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika.
- BAB II Berisikan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Kehidupan Abdullah Razie Jachya, Kelahiran, Masa Kecil dan Pendidikan Abdullah Razie Jachya, dan Riwayat Organisasi Abdullah Razie Jachya.
- BAB III Berisikan Kepemimpinan dan Kehidupan Dinamika Sosial Budaya di Provinsi Bengkulu yang terdiri dari Masa Kepemimpinan Abdullah Razie Jachya, Dinamika Sosial dan Budaya di Provinsi Bengkulu Tahun 1989-1994.
- BAB IV Kesimpulan dan Saran